

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR SEKTOR NON MIGAS ASIA TENGGARA PERIODE 2010-2019

Farid Arifin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jendral  
Soedirman

Email: faridarifin2269@gmail.com

### ABSTRACT

*The purpose of this study is looking the impact of Gross Domestic Product, inflation, and currency exchange rates on the export value of Southeast Asia's non-oil and gas sector. Southeast Asia's primary export sector is the non-oil and gas sector. The purpose of this study is to determine the impact of Gross Domestic Product, inflation, and currency exchange rates on the export value of Southeast Asia's non-oil sector. The method used is the Export Value of the Non-Oil and Gas Sector, Gross Domestic Product, Inflation and Exchange Rates from Countries in Southeast Asia, including Brunei Darussalam, Indonesia, Cambodia, Laos, Myanmar, Malaysia, the Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam in the 2010 until 2019. The results of the analysis show that Gross Domestic Product has a positive and significant effect, then Inflation has a negative but not significant effect, and Exchange Rates have a positive but not significant effect on the value of the non-oil and gas sector exports. Meanwhile, if Gross Domestic Product, Inflation, and Exchange Rate are tested jointly on the value of exports in the non-oil and gas sector, the results are significant.*

**Keywords:** GDP, Inflasi, Exchange Rate, Ekspor Value Non-Oil and Gas.

### ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh Produk Domestik Bruto, inflasi, dan nilai tukar mata uang terhadap nilai ekspor sektor nonmigas Asia Tenggara. Sektor ekspor utama Asia Tenggara adalah sektor nonmigas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto, inflasi, dan nilai tukar mata uang terhadap nilai ekspor sektor nonmigas Asia Tenggara. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda data panel. Data yang digunakan adalah Nilai Ekspor Sektor Non Migas, Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Nilai Tukar dari Negara-negara di Asia Tenggara, antara lain Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam pada tahun 2010 sampai 2019. Hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan, kemudian Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan, dan Nilai Tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai ekspor sektor nonmigas. Sedangkan jika Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Nilai Tukar diuji secara bersama-sama terhadap nilai ekspor sektor nonmigas, hasilnya signifikan.*

**Kata Kunci:** PDB, Inflasi, Nilai Tukar, Nilai Ekspor non Migas.

## 1. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan gerbang pembuka hubungan antara satu negara dengan negara lain, semua negara menjadi satu terintegrasi dalam skala global serta mewujudkan terjadinya globalisasi pasar serta globalisasi produksi. Globalisasi pasar mengacu kepada penggabungan pasar domestik pada setiap negara menjadi kesatuan pasar global besar (Nasir, 2018). Era globalisasi yang sedang berlangsung sekarang ini memberikan kesempatan kepada setiap negara untuk bersaing dalam berbagai bidang. Maka Negara dengan sistem ekonomi terbuka akan mengikuti arus dari perdagangan internasional (Anshari, 2017). Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan yang melewati batas-batas negara dimana di dalamnya terdapat ekspor dan impor. Adapun manfaat perdagangan internasional untuk memperoleh barang yang tidak bisa didapatkan di pasar domestik, adapula keuntungan spesialisasi, melebarkan pangsa pasar dan menambah keuntungan serta adanya transfer teknologi dari negara-negara yang lebih moderen (Sukirno, 2011).

Kegiatan perdagangan internasional yang memberikan pendapatan ekonomi yaitu ekspor dimana merupakan kegiatan yang menjual barang dan jasa secara luas di pasar global dari produksi didalam negeri (Mankiw, 2006). Bersumber dari Asean stats data portal (2021), dalam kegiatan Ekspor Negara-negara di Asean mengalami sedikit fluktuasi pada satu dekade terakhir (2010-2019), ekspor sendiri merupakan sumber pendapatan bagi Negara di Asia Tenggara, hal ini dikarenakan rata-rata Negara di Asia Tenggara merupakan penghasil bahan baku ataupun barang setengah jadi yang harus akan di olah Negara lain. Adapun performa ekspor dalam sektor non migas pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan pertumbuhan ekspor sektor non migas sebesar 14,38% sedangkan untuk yang pertumbuhan ekspor sektor non migas Asia Tenggara yang terendah ada pada tahun 2015 yaitu sebesar -4,66%. Penyebab

pertumbuhan terendah ini sama dengan ekspor keseluruhan yaitu terjadinya pelambatan ekonomi global, maka dengan ini terlihat bahwa kondisi ekspor secara keseluruhan di Asia Tenggara dapat di proyeksi dari ekspor di sektor non migas. Kemudian pada penelitian ini melihat bahwa sektor non migas sangat strategis untuk di teliti karena merupakan sektor yang mendominasi dalam performa kegiatan perdagangan di Asia Tenggara, selain itu ada fluktuasi yang terjadi dalam sepanjang tahun 2010-2019.

Dalam penelitian sebelumnya banyak membahas tentang ekspor Asia Tenggara secara menyeluruh dan menggunakan data penggabungan, bahkan pada penelitian lainya hanya membahas kinerja ekspor pada Negara yang perekonomiannya paling baik di Asia Tenggara, namun melupakan terhadap Negara yang perekonomiannya masih tertinggal seperti laos, kamboja, Myanmar, Vietnam, dan Brunai Darussalam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anshari *et.al*(2017) disana mereka hanya membahas ekspor lima Negara dengan perekonomian terbaik saja ataupun dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutia *et.al*(2016) dimana dia membahas tentang satu Negara saja yaitu indonesia. Maka dari itu pada penelitian ini saya ingin membahas lebih lanjut terhadap ekspor di sektor non migas Asia Tenggara sebagai pembaharuan terhadap keilmuan khususnya ekonomi internasional, karena penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang bagaimana faktor pengaruh kinerja ekspor di sektor non migas Asia Tenggara ini secara menyeluruh. Kenapa ekspor sektor non migas Asia Tenggara diambil, dikarenakan besarnya potensi Asia Tenggara dalam perdagangan internasional khususnya di sektor non migas. Potensi ini digambarkan dari sumber daya yang belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh Asia Tenggara. Dalam penelitian sebelumnya banyak membahas tentang ekspor Asia Tenggara secara menyeluruh dan menggunakan data penggabungan, bahkan pada penelitian lainya hanya membahas kinerja ekspor pada Negara yang

perekonomiannya paling baik di Asia Tenggara, namun melupakan terhadap Negara yang perekonomiannya masih tertinggal seperti Laos, Kamboja, Myanmar, Vietnam, dan Brunai Darussalam.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kinerja ekspor di sektor non migas Asia Tenggara, namun pada penelitian ini faktor yang ingin diteliti lebih lanjut adalah faktor Produk Domestik Bruto Asia Tenggara, tidak lupa terhadap faktor inflasi yang terjadi di Negara Asia Tenggara, kemudian nilai tukar antara mata uang domestik Asia Tenggara terhadap mata uang internasional yaitu Dollar Amerika. Produksi dalam penelitian ini digambarkan dalam Produk Domestik Bruto yaitu kegiatan untuk merubah *input* menjadi output dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu organisasi bisnis dengan tujuan untuk menambah nilai guna dari suatu barang yang diproduksi (Kurniawati dkk, 2016). Produksi memerlukan faktor produksi untuk diolah sehingga dapat memberikan nilai lebih, faktor produksi dibedakan menjadi 4 golongan yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian usahawan. Di dalam teori ekonomi, di dalam menganalisis produksi selalu di misalkan bahwa tiga faktor lain yaitu tanah, modal, dan keahlian usahawan dianggap tetap, dan hanya tenaga kerja yang dianggap berubah-ubah jumlahnya (Sukirno, 2011). Produksi, dilihat dari teori keunggulan komparatif, dimana setiap Negara mempunyai keunggulan produksi yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya pertukaran untuk memenuhi kebutuhan. Pada faktor produksi ini dikatakan berpengaruh terhadap ekspor, seperti pada penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Sofian (2017) bahwa liberalisasi perekonomian terutama produksi mempengaruhi ekspor. Sedangkan dalam penelitian lain menemukan bahwa penentu terbesar ekspor adalah produksi (Abdaldaim, 2017; Omran&Gadda, 2015). Penelitian lainnya lagi menunjukkan bahwa Produksi atau PDB ini mempengaruhi terhadap Ekspor (Meydinawati, 2014; Mahendra, 2015;

Mutia, 2015; Adi, 2015; Munandar, 2016; Reditya& Bagus, 2015; dan Setyawati, 2016)

Kemudian inflasi merupakan naiknya harga-harga komoditas secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditas (produksi, penetapan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditas semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relatif tinggi sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap maka inflasi dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan. (Putong, 2013). Inflasi, pada teori permintaan apabila harga naik maka jumlah barang yang diminta akan menjadi menurun. Inflasi diduga berpengaruh kepada ekspor dimana dengan inflasi yang tinggi akan membuat ekspor turun karena dengan harga yang tinggi maka, Negara lainpun enggan untuk membeli barang dengan harga yang tinggi. Hal itu serupa seperti yang sudah dijabarkan pada penelitian sebelumnya yang sudah diteliti oleh Nasir (2020), kemudian penelitian lain (Yanti, 2017; Rahayu, 2016; Febriaty, 2017; Ari, 2014; dan Ifeacho, 2014) mengemukakan bahwa variabel inflasi yang terdapat pada penelitian mereka mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ekspor.

Adapun Nilai Tukar ataupun Kurs sering pula dikatakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar uang diantaranya dua negara adalah harga dan mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain (Mankiw, 2011). Sedangkan, dalam definisi lain nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang negara lain, atau dengan kata lain harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain. Nilai Tukar Dollar Amerika, Berdasarkan teori permintaan bahwa ketika harga cenderung naik maka permintaan

terhadap barang ataupun barang pemuas kebutuhan lain menjadi turun. Maka, ketika nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika melemah maka pendapatan dari hasil ekspor yang di tukar ke mata uang nasional akan menjadi lebih sedikit, seperti yang sudah di jabarkan pada penelitian yang sebelumnya (yanti, 2017; Adi, 2015; Mutia, 2015; Rahayu, 2016; Omran&Gadda, 2015; dan Ifeacho, 2014) menemukan bahwa nilai tukar yang ada dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan dalam penelitian lainnya (Smalwood, 2019; Reditya, 2015; Febriaty, 2017; Segarani, 2015; dan Anshary, 2017) menyatakan dalam temuannya adalah sebaliknya, bahwa nilai tukar berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ekspor.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah produksi sektor non migas di Asia Tenggara, Inflasi, dan Nilai Tukar Dollar Amerika serta nilai ekspor di sektor non migas pada tahun 2010-2019 Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, Metode deskriptif ini dapat digunakan dengan banyak segi dan lebih luas dari metode lain (Ma'ruf, 2015). Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda data panel. Beberapa studi yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menjelaskan dalam penelitian regresi dapat dibuktikan bahwa metode OLS data panel menghasilkan estimator linier yang tidak bias dan terbaik (*best linier unbiased estimator*) BLUE. Keuntungan regresi data panel menurut Gujarati (2006) yaitu mengurangi heteroskedastisitas dalam model, kemudian data panel dapat menganalisis model yang lebih rumit dan data panel dapat mendeteksi serta mengukur efek yang tidak dapat diamati dalam data cross section murni atau time series murni.

### 2.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Data sekunder yang digunakan adalah data runtun waktu (*time series*), dan data di Negara ASEAN lain (*Cross Section*). Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan diperoleh dari situs Asean Stats Portal dan World Bank dengan data yang digunakan adalah nilai Ekspor Sektor non Migas, Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Nilai Tukar mata uang domestik terhadap dollar amerika, data berasal dari semua Negara asia tenggara yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Vietnam, Thailand, Brunai Darussalam, Philipina, Kamboja, Myanmar dan Laos pada periode tahun 2010-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan, yaitu mempelajari keilmuan dalam teoritis dan penelitian yang sudah ada sebelumnya, serta dengan menggunakan studi dokumenter dari instansi yang terkait, dan penyedia layanan data. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Produksi, Inflasi dan Nilai Tukar Amerika, serta variabel dependen yaitu nilai ekspor di sektor non migas Asia Tenggara.

### 2.3. Model Estimasi Penelitian

Uji Regresi Linear Berganda Data Panel, dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Untuk memenuhi hasil regresi yang sempurna maka harus dilakukan Pemilihan Model Estimasi Penelitian, Widarjono (2007) mengatakan pemilihan model estimasi yang tepat pada penelitian akan menggunakan beberapa pengujian. *Chow Test* (Uji F) untuk menentukan model yang tepat antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Dalam penghitungan Uji F. kemudian dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model yang tepat antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Dalam penghitungan Uji Hausman Uji Lagrange *Multiplier* (LM) untuk menentukan model yang tepat antara

*Random Effect* atau *Common Effect*. Dalam pengujian *Lagrange Multiplier*.

#### 2.4. Uji Asumsi Klasik

Untuk melihat apakah data yang digunakan memberikan kepastian dalam estimasi, tidak bias dan konsisten, maka dilakukan Uji Asumsi Klasik, sebelum melakukan analisis regresi. Menurut Kuncoro (2013) Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi data panel hanya menggunakan dua pengujian apabila model yang digunakan bersifat OLS maka digunakan pengujian Asumsi Klasik Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas apabila model yang digunakan adalah bersifat GLS maka hanya dilakukan Uji normalitas dan Multikolinearitas. Uji normalitas adalah pengujian untuk melihat apakah data yang digunakan sudah terdistribusi dengan normal. Sedangkan Uji Multikolinearitas, Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel independen memiliki keterkaitan satu sama lain atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Kemudian untuk Uji Heteroskedastisitas, Uji ini digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

#### 2.5. Uji Hipotesis

Hasil penelitian ini akan terfokus dalam Uji Hipotesis yang menggunakan beberapa pengujian yaitu Koefisien Determinasi, merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan variasi naik turunnya variabel dependen yang diterangkan oleh beragamnya nilai-nilai variabel independen, kemudian Uji Signifikansi Simultan, Uji ini digunakan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Lalu dilakukan Uji Signifikansi Parsial, Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial atau tiap-tiap

variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Analisis Deskriptif

##### 3.1.1. Produk Domestik Bruto

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDB) setiap Negara berbeda-beda (Hamady, 2009), karena setiap Negara khususnya di Asia Tenggara mempunyai sumber daya dan potensi yang beragam. Untuk Asia Tenggara sendiri nilai Produk Domestik Bruto dari yang teratas adalah Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Philipina, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Brunai Darussalam, dan Laos. Pada periode 2010-2019 pertumbuhan produksi tertinggi terdapat pada tahun 2012 dimana pertumbuhan Produk Regional Bruto Asia Tenggara mencapai 6,02%. Sedangkan untuk pertumbuhan yang terendah justru ada pada tahun 2019 dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto Asia Tenggara hanya sebesar 4,27%.

##### 3.1.2. Inflasi

Pada setiap Negara khususnya di wilayah Asia Tenggara mempunyai kebijakan inflasi dan kondisi moneter yang berbeda untuk nilai inflasi ini sendiri untuk Asia Tenggara dari mulai yang tertinggi hingga terendah adalah Vietnam, Myanmar, Indonesia, Laos, Kamboja, Malaysia, Philipina, Thailand, Brunai Darussalam dan Singapura. Pada periode 2010-2019 Vietnam mempunyai rata-rata inflasi 6,29%. Sedangkan Singapura dengan nilai rata-rata inflasinya sebesar 1,13%. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketidak stabilan perekonomian Negara sehingga inflasi ataupun harga marjinal yang ada di dalam Negara mengalami kenaikan secara terus menerus. Dalam Mankiw (2011) disebutkan bahwa menurut Keynes, inflasi terjadi karena keinginan masyarakat untuk hidup diatas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan terhadap barang akan melebihi jumlah yang tersedia di pasar. Maka di butuhkan peran serta pemerintah

untuk menjaga stabilitas ekonomi dengan menetapkan kebijakan inflasi maksimum.

### 3.1.3. Nilai Tukar

Dalam perdagangan internasional kita harus menggunakan alat tukar yang di terima oleh semua Negara, nilai tukar yang digunakan untuk perdagangan internasional saat ini adalah Dollar Amerika. Fabozzi dan Modigliani dalam Mahendra (2015) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapaya ditukarkan per unit mata uang lain. Pada periode penelitian ini yaitu dari tahun 2010 sampai 2019 di Asia Tenggara yang nilai tukarnya tetap stabil dari tahun ke tahun, diantaranya adalah Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunai Darussalam. Negara lain seperti Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina dan Vietnam nilai tukar mata uangnya tidaklah stabil dan cenderung terus mengalami pelemahan. Hal ini disebabkan adanya perang dagang di antara Amerika dan China sehingga ekonomi global menjadi melemah. Untuk Negara di Asia Tenggara yang memiliki sistem nilai tukar mengambang bebas hal ini tentu saja akan membuat nilai tukar mata uang domestik terhadap dolar amerika menjadi melemah atau terjadi depresiasi mata uang.

### 3.1.4. Nilai Ekspor Sektor Non Migas

Untuk Asia Tenggara sendiri aktivitas ekspor yang paling dominan adalah pada sektor non migas, maka dari itu dalam penelitian ini mengamati bagaimana Nilai ekspor di sektor non migas ini dapat berkembang dengan melihat apa saja faktor pengaruhnya dan pertumbuhan dari ekspor non migas Asia Tenggara itu sendiri. Menurut Hamady (2009) setiap daerah ataupun Negara mempunyai keunggulan komparatif, dengan demikian akan mendorong untuk setiap Negara melakukakn perdagangan dengan saling bertukar sumber daya yang dimiliki. Dalam periode pengamatan ini yaitu dari tahun 2010 sampai 2019 nilai ekspor sektor non migas Asia

Tenggara mempunyai kinerja yang berbeda antara satu Negara dengan Negara lainnya, Kinerja Ekspor Sektor non Migas setiap negara dari yang teratas yaitu Singapura, Thailand, Malaysia, Vietnam, Indonesia, Philipina, Kamboja, Myanmar, Laos, dan Brunai Darussalam. pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan pertumbuhan ekspor sektor non migas sebesar 14,38% sedangkan untuk yang untuk periode tahun yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekspor non migas paling buruk adalah pada tahun 2015 dimana pada tahun ini nilai ekspor di sektor non migas turun sebesar 4,66% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini bisa saja disebabkan oleh adanya perang dagang yang sudah dimulai oleh Amerika dan China dimana Negara Asia Tenggara adalah pemasok untuk kedua Negara besar tersebut, apabila kedua Negara tersebut saling membatasi perdagangan maka faktor produksi yang dimiliki oleh Asia Tenggara juga tidak bisa tersalurkan.

## 3.2. Hasil Anallisis Regresi Linear Berganda Data Panel

Pada penelitian data panel untuk mendapatkan model estimasi yang paling tepat menurut Widarjono (2007) haruslah ditentukan mana model yang akan digunakan antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Untuk mengetahuinya maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu, berdasarkan hasil *Chow Test* atau *Redundant Fixed Effect Test* dan *Hausmant Test*, serta *Lagrange Multiplier Test* maka model estimasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*, hasil pengujian model estimasi yang akan digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Pengujian Model Estimasi Regresi Data Panel**

Pengujian	Probabilitas	Keterangan
Chow Test	0,0000	<i>Fixed Effect Model</i>
Hausman Test	0,0076	<i>Fixed Effect Model</i>
L-M Test	0,0154	<i>Random Effect Model</i>

*Sumber : Eviws 10 (data diolah)*

Dari hasil estimasi yang di dapatkan pada pengujian tersebut, dihasilkan koefisien Asia Tenggara dan masing-masing Negara sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model***  
**Sumber : Eviws 10 (data diolah)**

Dalam hasil estimasi regresi tersebut diketahui bahwa *kontanta* untuk Asia Tenggara adalah - 8, 540982 yang berarti akan terdapat penurunan terhadap nilai ekspor sektor non migas sebesar 8,54%, apabila variabel GDP, Inflasi, dan Nilai Tukar dianggap Konstan. Kemudian untuk setiap Negara akan mengalami perubahan sebagai berikut; Brunai Darussalam turun sebesar 1,24%, Indonesia turun sebesar 1,57%, Kamboja meningkat sebesar 0,98%, Laos meningkat sebesar 0,50%, Myanmar turun sebesar 0,92%, Malaysia meningkat 0,45%, Philipina turun sebesar 0,57%, Singapura meningkat sebesar 1,19%, Thailand meningkat sebesar 0,28% dan Vietnam akan meningkat sebesar 0,91% apabila variabel GDP, Inflasi, dan Nilai Tukar dianggap konstan.

Untuk variabel GDP menghasilkan

Variabel	Koefisien	Probabilitas
CAsia Tenggara	-8.540982	0.0075
CBrunai Darussalam	-1.243805	-
CIndonesia	-1.576460	-
CKamboja	0.979113	-
CLaos	0.497604	-
CMyanmar	-0.927001	-
CMalaysia	0.449366	-
CPhilipina	-0.574991	-
CSingapura	1.199118	-
CThailand	0.285930	-
CVietnam	0.911126	-
PDB	1.282717	0.0000
Inf	-0.003268	0.4282
NT	0.031990	0.2443
Adj R-Squared	0.993198	
Prob (F-Statistic)	0.000000	

nilai koefisien sebesar 1, 282717 yang artinya setiap ada penambahan 1 Milyar Dollar untuk GDP maka akan meningkatkan nilai Ekspor Sektor Non Migas sebesar 1,28% baik di Asia Tenggara Maupun untuk setiap Negara, apabila variable lain dianggap

konstan. Sedangkan variable Inflasi Menghasilkan nilai 0,003268 dimana ketika inflasi meningkat 1% maka Ekspor sektor non migas akan mengalami penurunan sebesar 0,003% untuk Asia Tenggara dan setiap Negaranya, apabila variable lain dianggap konstan. Kemudian untuk nilai tukar mendapatkan nilai koefisien sebesar 0,031990 maka apabila ketika nilai tukar meningkat sebesar 1 nilai tukar domestik akan meningkatkan Nilai Ekspor Sektor non Migas akan meningkat sebesar 0,031% untuk di Asia Tenggara secara keseluruhan ataupun untuk setiap Negara.

Berdasarkan hasil regresi tersebut diperoleh nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,993198, hal tersebut bearti nilai ekspor sektor non migas di Asia tenggara dipengaruhi oleh PDB, Inflasi dan Nilai Tukar sebesar 99,3%. Sedangkan sebesar 0,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukan kedalam model. Kemudian berdasarkan Uji Signifikansi Simultan nilai probabilitas F Statistic adalah sebesar 0,00000 dimana ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang di tentukan yaitu 5% atau 0,05 maka variabel independen yang digunakan yaitu GDP, Inflasi, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu nilai ekspor sektor non migas Asia Tenggara dengan nilai probalitas sebesar 0,0000 yang mana nilai ini lebih kecil dari taraf sigmifikansi yang di tentukan yaitu 0,05. Namun, secara partial hanya variabel GDP saja yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Nilai Ekspor Sektor non Migas, sedangkan variabel Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,4282 dan 0,2443 dimana nilai ini lebih tinggi dari nilai signifiknsi yang di tentukan.

Untuk Uji Asumsi Klasik menurut Kuncoro (2013), mengatakan bahwa dalam regresi linear berganda data panel pada *Fixed Effect Model* Hanya menggunakan dua Uji Asumsi Klasik yaitu Uji Heteroskedastisitas dan Multikolinieritas karena termasuk jenis *Ordinary Least*

*Square* yang mana pada model di asumsikan data sudah terdistribusi dengan normal, ataupun tidak perlu adanya uji autokorelasi. Setelah dilakukan Uji Heteroskedastisitas Pada model ini, hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa pada model ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, hal ini dinilai dengan nilai residu terhadap variabel dependen tidak ada yang berkorelasi dibuktikan dengan nilai probabilitas setiap variabel melebihi dari taraf signifikansi yang di tentukan yaitu 0,05.

Variabel	Koefisien Residu	Probabilitas
PDB	-0.077842	0.2245
Inf	-0.000946	0.6533
NT	0.004455	0.7503

**Tabel 3**

**Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas**  
*Sumber : Eviws 10 (data diolah)*

Kemudian pada model ini juga tidak terdapat gejala multikolinearitas dimana setiap variabel dependen tidak saling berkorelasi, hal ini terlihat pada matriks correlation dimana tidak ada nilai yang melebihi dari 0,8 untuk setiap variabel dependen ke variabel dependen yang lain.

**Tabel 4**

**Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas**

	PDB	Inf	NT
PDB	1	-0.0439	-0.1211
Inf	-0.0439	1	0.2873
NT	-0.1211	0.2873	1

*Sumber : Eviws 10 (data diolah)*

### 3.3. Pembahasan

#### 3.3.1. Pengaruh PDB Terhadap Nilai Ekspor Sektor Non Migas Asia Tenggara

Produksi yang di gambarkan dalam Produk Domestik Regional Bruto disebutkan oleh Setyawati (2016) Produksi adalah kegiatan untuk merubah *input* menjadi *output* dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu organisasi bisnis dengan tujuan untuk menambah nilai guna dari suatu barang yang diproduksi. Pada Variabel Produksi koefisien yang dihasilkan dalam model ini adalah sebesar

1,282717 dengan probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yang di tentukan ( $0,0000 < 0,05$ ). Maka dengan demikian variabel produk domestik bruto berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Ekspor Sektor non Migas.

Hasil ini di dukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sofian (2017), Abdaldaim (2012), Omran dan Gadda (2015), meydinawati (2014), Mahendra (2015), Mutia (2015), Adi (2015), Munandar (2016), Reditya dan Bagus (2015) dan Setyawati (2016) yang menjelaskan bahwa variabel Produksi berepengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel ekspor. Dengan demikian dapat diketahui bahwa produk domestic bruto di Asia Tenggara berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor di sektor non migas, ini dikarenakan dengan semakin tingginya nilai produksi di suatu Negara akan membuat penawaran di Negara tersebut melebihi dari permintaan yang ada, sehingga rumah tangga internasional dapat menjadi tujuan selanjutnya. Selain itu terdapat perbedaan produksi setiap Negara memacu permintaan sektor non migas dari Asia Tenggara yang mempunyai potensi dan sumber daya dalam produksi sektor non migas.

#### 3.3.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Sektor non Migas Asia Tenggara

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap Nilai Ekspors sektor non migas Asia Tenggara, ini dibuktikan dengan nilai probabilitas pada variabel inflasi lebih besar dari taraf signifikan yang di tentukan ( $0,4282 > 0,05$ ) dengan nilai koefisien -0,003268. Namun dengan hasil koefisien negative ini bisa membuktikan menurut Putong (2013) bahwa apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditas semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relatif tinggi sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap maka inflasi dengan porsi berbanding terbalik



antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan.

Dikarenakan variabel inflasi ini tidak berpengaruh secara signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan inflasi yang terjadi di Asia Tenggara ataupun Negara tidak akan selalu membuat perubahan kepada Nilai ekspor sektor non migas di Asia Tenggara, ataupun bisa saja terdapat perbedaan dari setiap Negara di Asean Tenggara untuk pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor di sektor non migas. Kondisi ini terjadi karena adanya perjanjian dagang dengan harga yang sudah disepakati yang sering kali mengabaikan inflasi yang terjadi/harga yang stagnan.

### **3.3.3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Sektor Non Migas Asia Tenggara**

Koefisien yang dihasilkan oleh variabel nilai tukar dalam uji statistik adalah sebesar 0,031990 ini berarti setiap terjadi peningkatan nilai tukar maka nilai ekspor sektor non migas juga meningkat. Namun variabel nilai tukar ini tidaklah signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya melebihi dari taraf signifikansi yang sudah ditetapkan ( $0,2443 > 0,05$ ). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa setiap ada perubahan terhadap nilai tukar mata uang domestik terhadap dollar amerika ini tidak akan selalu mempengaruhi terhadap nilai ekspor sektor non migas di Asia Tenggara, ataupun dari setiap Negara di Asia Tenggara berbeda-beda maka dari itu tidak adanya signifikansi dalam model ini. Tapi dengan hasil ini sedikitnya dapat mendukung terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti (2017), Adi (2015), Mutia (2015), Omran (2015) dan Ifeacho (2014) menemukan bahwa nilai tukar yang ada dalam penelitian mereka berpengaruh positif signifikan.

### **3.3.4. Pengaruh Secara PDB, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Asia Tenggara**

Omran dan Gadda (2015) menyebutkan bahwa dalam penelitiannya bahwa faktor produksi yang diekspor merupakan barang yang memiliki nilai global perekonomian global, dimana dalam penelitian ini digambarkan menggunakan Produk Domestik Bruto. Kemudian dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Febriaty (2017) menyebutkan pentingnya mengendalikan pentingnya pertumbuhan inflasi dalam menunjang kegiatan ekspor yang dilakukan suatu Negara dan disana juga disebutkan bahwa dalam perdagangan internasional Negara harus menjaga stabilitas nilai tukar mata uang domestiknya karena bisa saja merugikan untuk ekspor.

Secara simultan variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Nilai tukar ini mempunyai pengaruh yang signifikan untuk Ekspor Sektor non Migas Asia Tenggara, dibuktikan dari hasil probabilitas F statistic yang mana kurang dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,0000 < 0,05$ ). Dalam koefisien determinasi yang didapatkan juga dalam model ini mendapatkan nilai 0,993198 yang mana model ini sudah mewakili terhadap 99,3% untuk pengaruh terhadap nilai ekspor sektor non migas Asia Tenggara. Hasil ini juga dikuatkan oleh penelitian yang terdahulu dimana banyak faktor yang berpengaruh terhadap ekspor itu sendiri. Karena dalam ekspor itu sendiri akan dipengaruhi oleh berapa banyak barang yang diproduksi dan tersedia untuk memenuhi permintaan dari pasar luar negeri secara nasional ini digambarkan dalam PDB. Kemudian dengan adanya permintaan dari luar negeri harga sangat berpengaruh untuk memenangkan persaingan komparatif dengan Negara lain, maka dari itu inflasi harus dijaga. Selain itu dalam perdagangan internasional sangat dibutuhkan mata uang yang disepakati untuk melakukan transaksi pada saat ini mata uang yang digunakan adalah Dollar Amerika, maka dari itu stabilitas mata uang domestik terhadap dollar harus diperhatikan dengan seksama.

## **4. SIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1. Simpulan**

- a. Berdasarkan hasil dari analisis deskripsi bahwa pada tahun 2010 – 2019 pertumbuhan Produk domestik regional bruto di Asia Tenggara mengalami fluktuasi dengan paling tinggi ada di tahun 2012 dan paling rendah pada tahun 2019. Kemudian pada periode yang sama laju inflasi di Asia Tenggara rata-rata laju inflasi paling tinggi ada di Vietnam, sedangkan rata-rata laju inflasi terendah yaitu Singapura. Pada periode tersebut juga Negara di Asia Tenggara mempunyai nilai tukar mata uang domestik terhadap Dollar Amerika yang cukup stabil seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunai Darussalam, namun Negara seperti Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina dan Vietnam cenderung tidak stabil. Pada pokok yang paling utama dalam pembahasan ini adalah Nilai Ekspor sektor non migas Asia Tenggara, dimana dalam periode tersebut mengalami rata-rata pertumbuhan terbesar pada tahun 2011 sedangkan rata-rata pertumbuhan pertumbuhan terkecil terdapat pada tahun 2015.
- b. Dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto, Inflasi, Nilai Tukar dan Nilai Ekspor Sektor non Migas Asia Tenggara pada periode 2010-2019 dihasilkan analisis regresi dimana secara parsial bahwa variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Ekspor Sektor non Migas. Sedangkan variabel Inflasi berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap nilai Ekspor Sektor non Migas. Kemudian, untuk variabel Nilai Tukar mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap nilai Ekspor Sektor non Migas. Namun apabila dilakukan Uji secara bersama-sama variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap nilai Ekspor di Sektor non Migas Asia Tenggara.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang didapatkan dalam penelitian ini dapat memberi saran kepada beberapa pihak yang dianggap dapat relevan. Kepada pemerintah di Negara Asia Tenggara tetap menjaga stabilitas ekonomi nasional karena apabila ekonomi nasional melemah maka inflasi menjadi tidak terkendali serta nilai tukar mata uang domestik tentunya akan melemah terhadap dolar amerika. Selain itu produktivitas dalam negeri harus terus berkembang dan di dukung baik oleh pemerintah maupun masyarakat sehingga potensi Ekspor di Sektor non Migas dapat tumbuh dan berkembang di Asia Tenggara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdaldaim, Marwa Eljaali Elsheikh. (2012). Some Economics Determinants of Non-Oil Exports in Sudan: An Empirical Investigation (1990-2012). *Gezira University Desertation*.
- Abdullah, Muhammad Ma'ruf. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Adi Lumadya. (2014). Pengaruh Exchange Rate dan GDP Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Dr. Soetomo Surabaya*.
- Alla, Omran Abbas Yusif Abd. (2015). Some Economics Determinants of Non Oil Exports in Sudan: An Empirical Investigation (1990-2012). *Journal of Business Studies Quarterly, Vo. 7, Number 1*.
- Anshari, Muhammad Fuad, Adib L Khilla dan Intan Risa Permata. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha vol.1 No.2 Hal. 121-128*.
- Febriaty Hastina, Sembiring Masta. (2017). Pengaruh Kurs, Inflasi Dan Penyaluran Kredit Pertanian Terhadap Ekspor Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Finansial Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Vol. 1, No. 1*.
- Gayatri, L. K., & Setiawina, N. D. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Olahan Kayu Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal*

- Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 5, No. 1, Hal: 22-46.*
- Ginting Mulianta, Ari. (2013). Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor Indonesia. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 7, No. 1.*
- Gujarati. (2004). *Basic econometrics, fourth edition.* The Mcgraw-Hill Companies.
- Hady, Hamady. (2009). *Ekonomi Internasional.* Cetakan Kelima. Jilid Satu. Ghalian Indonesia
- Ifeacho, Christopher dkk. (2014). Effects of Non-Oil Export on The Economic Development Of Nigeria. *International Journal of Business and Management Invention, Volume 3, Issue 3. PP. 27-32.*
- Jalali-Naini, Ahmad Reza dan mohammad amin naderian. (2020). Financial vulnerability, fiscal procyclicality and inflation targeting in developing commodity exporting economies. *The Quarterly Review of Economics and Finance 77: 84-97*
- Mahendra, Yoga, I Gedhe. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar AS dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana, 4 (5): 525-545.*
- Mankiw, N Gregori. (2011). *Macroeconomics.* Seventh Editions, New York:Worth Publisher, 41 Madison Avenue
- Meydianawathi, L dan Ari. (2014). Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 3 (6) (2303-0178).*
- Mutia, Ratna. (2015). Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia Ke Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro.*
- M.A.Nasir, T.L.D. Huynh and L. Yarovaya. (2018). Inflation targeting & implications of oil shocks for inflation expectations in oil-importing and exporting economies: Evidence from three Nordic Kingdoms. *International Review of Financial Analysis, https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101558*
- Putong, Iskandar. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro.* Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rahayu, P. T., & Budhiasa, I. G. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, Dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Hasil Perikanan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana , 5 (12): 1384-1407.*
- Reditya, Arya Deva dan Bagus. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Neto Bahan Bakar Minyak Di Indonesia Periode 1991-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4, No. 3.*
- Segarani, L. P., & Dewi, P. M. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Prdouksi Dan Kurs Dollar Pada Ekspor Cengkeh Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana , 4 (4): 272-283.*
- Sofjan, Muhammad. (2017). The Effect Of Liberalization on Export-Import In Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues, Vol.7 (2), hal: 672-676.*
- Smallwood, Aaron D. (2019). Analyzing exchange rate uncertainty and bilateral export growth in China: A multivariate GARCH-based approach. *Economic Modeling Journal Vol. 82 : 332-344.*
- Sukirno, Sadono. (2011). *Mikro Ekonomi Pengantar Edisi Ketiga.* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Widarjono, Agus. (2006). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan.* Jakarta: UI.
- Yanti, N. W. (2017). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, Dan Harga Ekspor Terhadap Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana , 6 (3), h: 362-386.*